

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Situasi pandemi Covid-19 sejak tahun 2019 dirasakan oleh berbagai Negara di dunia. Virus yang dinamakan SARS-CoV dan lebih umum di kenal dengan Covid-19 menyebar pertama kalinya di Negara China tepatnya di Wuhan. Pada tahun 2019 belum ada obat untuk menanggulangi orang-orang yang terjangkit virus Covid-19 hingga awal 2020 mulai di temukan vaksin namun masih dalam proses pengujian laboraturium dapat digunakan. Pandemi mengakibatkan Negara di seluruh dunia krisis kesehatan. Banyak warga Negara baik di China maupun Negara lain meninggal dunia karena gangguan pernafasan yang di sebabkan oleh terjangkit virus Covid-19. Untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 maka pemerintah di setiap Negara melakukan kebijakan untuk melakukan *Lock Down*/Pembatasan Bersekala Besar, dengan kebijakan ini pemerintah membatasi Warga Negara Indonesia dan Asing untuk masuk kedalam Negeri untuk meminimalisir penularan virus Covid-19.

Sebagai bagian dari beberapa Negara yang turut mendapat efek buruk dari pandemi Corona Virus atau Covid-19., awal mula Covid-19 di Indonesia pada pertengahan Februari 2019 yang menimbulkan berbagai kekhawatiran dan kesulitan di berbagai bidang penting seperti bidang kesehatan, perekonomian tidak terkecuali bidang pendidikan. Sebagai bidang yang turut terdampak adanya virus Covid-19, Kemendikbud RI memutuskan sebuah peraturan sebagai petunjuk

dalam proses pendidikan di seluruh tingkat pendidikan saat menghadapi situasi pandemi Covid-19. Upaya kementerian pendidikan segera menjalankan perubahan dalam sistem pembelajaran yang sebelumnya di jalani dengan tatap muka diperbaharui menjadi pembelajaran jarak jauh secara online (PJJ/Daring) hingga kasus penyebaran virus Covid-19 mengalami penurunan dan dapat beraktivitas kembali. Kebijakan yang dirancang sedemikian rupa dikarenakan agar terhindar dari resiko penularan Covid-19 melalui kerumunan.

Pendidikan ialah satu diantara banyak hal penting di dunia ketika virus menyebar. Di Indonesia sendiri terdapat undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencanakan demi terjalannya belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya, kecerdasan, etika mulia serta meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Maka oleh itu sekolah sebuah tempat menuntut ilmu dapat memberikan banyak wawasan serta rasa aman pada siswa ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan karena melalui sekolah siswa dapat menjalankan serta membina komunikasi yang positif dengan teman sebayanya”.

Namun ketika situasi pandemi Covid-19 membuat hambatan baru di dunia tidak terkecuali pendidikan di Indonesia. Pemberlakuan pendidikan jarak jauh sudah di terapkan dengan maksimal . Sudah lebih dari dua tahun lebih pandemi Covid-19 menggemparkan banyak negara. Permulaan pandemi terjadi, berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi penyebaran virus ini. Pemerintah menggagas beberapa kebijakan untuk meminimalisirnya, tidak terkecuali di bidang pendidikan.

Kemendikbud mengumumkan surat pemberitahuan Nomor 15 ini yang berisi Keberlangsungan Belajar dan Mengajar Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat pemberitahuan ini menyebutkan bahwa tujuan dari pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu memastikan hak siswa dalam mendapatkan akses belajar di situasi pandemi, anggota pendidikan mendapatkan perlindungan dari dampak negative Covid-19, memberikan pengawasan kesehatan agar tidak terjadi penularan virus, memberikan dukungan sosial bagi tenaga kependidikan.

Dalam penerapannya, ternyata pembelajaran jarak jauh melalui berbagai jenis media komunikasi yang tersedia menimbulkan efek yang bermacam-macam, berbagai kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik, wali murid, dan peserta didik ketika pelaksanaan aktivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hambatan yang ditemukan apabila tidak segera selesai dikhawatirkan dapat menimbulkan efek buruk yang berkelanjutan seperti menurunnya minat belajar siswa, maupun risiko kekerasan pada anak hingga berakibat pada kelangsungan sekolah siswa nantinya. Upaya menangani problematika ini maka SKB 4 Menteri merevisi kebijakan. Pemerintah merevisi kebijakan pada Agustus 2020. Dimana awalnya hanya wilayah hijau/ aman yang diizinkan untuk aktivitas tatap muka terbatas, diperluas ke Zona Kuning sudah dapat melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Diperkuat dengan peraturan yang baru dikeluarkan melalui SKB 4 menteri di bulan November 2020 yang memperbolehkan sekolah mengadakan pertemuan tatap muka terbatas (Tanuwijaya dan Tambunan, 2021 h. 83).

Pembelajaran tatap muka terbatas bisa dilaksanakan dengan menyesuaikan proses persiapan pembelajaran dengan sarana dan prasarana sekolah seperti yang

dianjurkan oleh pemerintah yaitu: kegiatan belajar tatap muka dilaksanakan berdasarkan aturan protokol kesehatan yang ketat yang sahkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan terkait keadaan kelas, jadwal belajar, sikap wajib, kesehatan dari warga satuan pendidikan, kantin, kegiatan lapangan dan ekskul, maupun aktivitas diluar dari pembelajaran.

Walaupun pembelajaran di zona kuning dan zona hijau sudah berlakukan, walaupun terdapat banyak satuan pendidikan yang memilih belajar dari rumah karena beberapa faktor baik dari kesiapan sekolah maupun kesiapan dan kesepakatan dengan wali murid untuk pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas. Pemerintah dan sekolah sadar bahwa semakin lama pembelajaran tatap muka tidak berlangsung akan memberikan dampak negatif bagi siswa itu sendiri. Berbagai dampak yang dapat terjadi dianta lain: ancaman putus sekolah, tumbuh kembang yang terhambat dimana ada perbedaan akses kualitas selama Pembelajaran Jarak Jauh yang mengakibatkan (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan peneliti dilapangan dapat di temukan bahwa terdapat siswa yang mengalami kecemasan akademik selama di mulainya pembelajaran tatap muka terbatas. Dari hal tersebut dapat terbukti dengan komunikasi langsung yang dilakukan kepada beberapa siswa, guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 40 % siswa merasa takut untuk kembali bersekolah karena tidak yakin dapat fokus mengikuti mata pelajaran yang berlangsung. Sebanyak 30% siswa merasakan kecemasan dikarenakan muncul virus dengan jenis baru yang mudah penyebarannya. Sebanyak 20% siswa cemas akan pengaruh pandemi akan

membawa dampak buruk untuk jenjang pendidikannya dan sebanyak 10% siswa merasa tidak cukup waktu belajar saat pembelajaran tatap muka terbatas.

Sesuai dengan informasi yang di terima dari beberapa guru bidang studi menyatakan belajar dengan bergiliran (*shifting*) dan jumlah maksimal siswa per ruangan membatasi juga waktu belajar luar jaringan (*offline*) di sekolah. Dengan adanya sistem belajar yang baru tentunya akan terjadi kendala diawal bahkan dapat menimbulkan ketidaktercapaian materi. Selain itu ketidak tercapaian jam belajar akan berpengaruh pada kemampuan belajar siswa yang dihasilkan. Guru merangkum beberapa materi menjadi satu pokok pembahasan yang harus diberikan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini guru juga merasakan dan menyadari bahwa jika pembelajaran dilakukan dengan jam singkat akan menuai dampak negativ bagi siswa dalam kebutuhan materi pelajaran. Apabila pembelajaran seperti ini terus berlangsung dan tidak segera menemukan solusi maka akan berpotensi pada penurunan pencapaian akademik.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah SMA Negeri 1 Labuhan Deli juga merasakan banyak kekurangan dalam sistem pembelajaran yang terus mengalami revisi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masa *new normal*. Tidak sedikit siswa yang mengalami masalah kehadiran baik saat pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka terbatas, namun hal tersebut harus tetap diproses sesuai dengan tindakan guru bimbingan dan konseling. Beberapa permasalahan yang diamati selama pembelajaran tatap muka terbatas yaitu: banyak siswa yang tidak hadir karena tugas dari guru bidang studi belum diselesaikan, kemudian merasa takut ketika presentasi di depan teman-teman sekelas, sulit terbiasa dengan keadaan belajar yang harus berbaur dengan orang

baru, khawatir akan kemampuan yang dimilikinya, merasa tidak tenang berada di luar lingkungan rumah karena masih ada kemungkinan tertular virus.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas menunjukkan bahwa adanya reaksi diri yang merasa tidak mampu dalam menjalani aktivitas belajar dengan baik selama pembelajaran tatap muka terbatas. Keterbatasan dalam memperoleh pokok pembahasan dari setiap materi yang di berikan guru bidang studi, rentang waktu belajar yang terlalu singkat sehingga siswa kurang mengeksplor, kurang mampu mengatur waktu belajar dirumah, kebiasaan belajar di rumah yang buruk dan cenderung tidak memperdulikan mata pelajaran menjadi sesuatu yang sulit di kendalikan sehingga menimbulkan kecemasan akademik pada peserta didik. Kecemasan akademik ialah suatu jenis kekhawatiran yang berkaitan dengan konteks pembelajaran di lingkungan pendidikan. Saat kembali bersekolah dengan pembelajaran terbatas, siswa dituntut kembali menyesuaikan diri dengan pola belajar yang lebih singkat. Tuntutan akademik disaat *new normal* bagi beberapa siswa menjadi suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan.

Ottens (Susanto, 2018, h.300) menjelaskan kecemasan akademik merupakan keadaan yang mengarah pada terganggunya pola pikir dan repons fisik yang disertai sikap karena kemungkinan performa yang ditampilkan peserta didik tidak diterima baik ketika tugas-tugas akademik diberikan. Adapun pendapat Bandura (dalam Prawitasari, 2012 h.75) menyebutkan kecemasan yang ditimbulkan oleh ketidakyakinan kepada kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tugas akademik dapat dikatakan kecemasan akademik (*academic anxiety*). Dan sebagaimana dikemukakan oleh Valiante & Pajeras (dalam Susanto, 2018 h.300) kecemasan akademik ialah perasaan tegang dan pmerasa takut pada hal

yang akan datang, perasaan tersebut menghilangkan fokus dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan yang bermacam-macam dalam proses akademik yaitu: keterbatasan/kemampuan yang dimiliki siswa, tidak peduli, tidak fit/penurunan kesehatan, terganggunya alat indera.

Dalam hal ini siswa diharuskan untuk bisa adaptasi dengan situasi baru (*new normal*), baik dalam hal perubahan cara belajar daring menuju tatap muka terbatas ataupun ketika beradaptasi pada lingkungan *new normal*. Situasi itu sebaiknya dihindari, meminimalisir dan melakukan pencegahan agar tidak berdampak pada belajar siswa. Hal ini bisa dikatakan dengan istilah resiliensi. Resiliensi itu merupakan kemampuan untuk melewati dan bangkit dari masa sulit seseorang (Reivich, K dan Shatte, A. dalam Dewi, 2013 h.8). Saat sesuatu hal terjadi pada seseorang baik tekanan hidup yang berlangsung begitu singkat dan cepat, seseorang harus mempunyai kemampuan dan mengembangkannya sedemikian rupa agar masalah dapat terlewati dengan baik. Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup yang optimal, maka dibutuhkan resiliensi yang tinggi.

Tantangan lain dari pembelajaran tatap muka terbatas adalah alienasi teknologi. Alienasi adalah keterasingan. Alienasi bermakna perasaan seseorang tidak menjadi bagian dari apapun, kehilangan kontrol atas dirinya, termasuk didalamnya kehilangan kontrol untuk bergaul, bersosialisasi Setiadi, 2010 (dalam Sulistyowati, 2021 hal.24). Peserta didik sebagai *digital native* telah menerima keberadaan internet-sebagai produk teknologi- merupakan kebutuhan pokok. Teknologi internet tidak berfungsi maksimal untuk menunjang produktifitas manusia dalam kehidupannya. Penggunaan teknologi sebatas kegiatan hiburan,

game online, meningkatkan citra diri artifisial. Pada saat bersamaan, kehilangan rasa peduli, empati dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar dirinya. Teknologi internet menyebabkan peserta didik terjebak dalam kehidupan dunia maya dan terasing dari lingkungan "realitas" sadarnya. Rasa keterasingan ini akibat dari peserta didik telah kehilangan terhadap kontrol dirinya karena memenuhi tuntutan/ketentuan pihak dari luar dirinya, dalam hal ini teknologi internet.

Sebagai salah satu upaya memberikan pandangan lain antara sains, teknologi dan keberadaan manusia Indonesia, (Piliang, 2013, h.250) mengajukan pendapat bahwa manusia Indonesia secara sosiologis memiliki budaya nonteknologi. Ciri budaya nonteknologi antara lain nilai-nilai budaya yang mengedepankan harmoni, komunalitas, budaya informal culture yang mengatur berbagai sendi kehidupan masyarakat. Termasuk dalam hal ini, bagaimana pemanfaatan sains dan teknologi secara maksimal untuk meningkatkan produktifitas. Dari pandangan ini, sebuah asumsi diajukan bahwa alienasi sebagai sikap yang lahir karena kepasarahan terhadap teknologi.

Peserta didik yang dibesarkan dalam lingkungan budaya nonteknologi akhirnya secara perlahan terjebak dalam situasi 'irasional' dan tidak produktif. Wujud hal ini adalah terasing dari lingkungan sekolah karena keasyikan terhadap abstraksi kenyamanan dengan produk teknologi. Akhirnya tolok ukur produktifitas dimaknai sebagai eksis di dunia aplikasi yang notebene dalam dunia maya. Pembelajaran tatap muka terbatas menuntut peserta didik untuk produktif di lingkungan realitanya yaitu ruang kelas.



Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi (2013, h.9) menjelaskan bahwa remaja resilien cenderung memiliki fungsi kemampuan intelektual yang baik. Tingkat kapasitas intelektual yang lebih tinggi pada remaja mampu membantu remaja menjalani tugas perkembangannya dengan optimal, khususnya dalam bidang akademik dan kemampuan strategi coping dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Berdasarkan penelitian ini bahwa resiliensi yang tinggi akan membantu mengembangkan potensi diri dalam akademik, memiliki kemampuan problem solving yang baik dan orientasi lebih baik. Dalam konteks pembelajaran tatap muka terbatas, resiliensi peserta didik ditunjukkan oleh ketangguhannya untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan jawal yang telah di tentukan. Penurunan keaktifkan peserta didik dalam pengumpulan tugas, keaktifan di kelas selama pembelajaran tatap muka terbatas menunjukkan adanya penurunan resiliensi akademik.

Topik penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dijalankan oleh Harahap,dkk (2020) membahas mengenai resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi Covid-19. Temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa resiliensi akademik mahasiswa BKI berada pada kategori tinggi dengan presentase 63,12% dan pada kategori sedang sebesar 36,88%. Penelitian ini memberikan artian pada masa pandemi mahasiswa memiliki resiliensi sehingga mampu menghadapi kecemasan yang terjadi. Yang berarti jika penelitian resiliensi akademik mahasiswa saat pandemi sangat berpengaruh maka ketika resiliensi siswa terhadap kecemasan akademik saat pembelajaran tatap muka terbatas juga memiliki hal yang sama.

Sebagai upaya Bimbingan dan Konseling membuat sebuah program dalam Bimbingan dan Konseling sebagai implikasi pada penelitian ini untuk mempermudah dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling pada masa pembelajaran tatap muka terbatas sehingga pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas dapat berjalan optimal. Dalam program bimbingan dan konseling yang di rancang meliputi program tahunan, semester dan bulanan. Penyusunan program berdasarkan empat bidang dalam bimbingan dan konseling yaitu: bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karir.

Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Siswa Kelas X IPA SMA NEGERI 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2021/2022”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Terdapat siswa yang merasakan tidak tenang selama pembelajaran tatap muka terbatas
- 2) Siswa mengalami kehilangan fokus belajar tatap muka terbatas di sekolah karena memiliki kebiasaan belajar yang buruk saat pembelajaran daring
- 3) Terdapat siswa yang menganggap pembelajaran tatap muka terbatas tidak efektif dilaksanakan

- 4) Terdapat siswa yang cemas terhadap hasil belajarnya dan peringkat di kelas
- 5) Siswa mengalami penurunan dalam minat beraktivitas di sekolah

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada “Gambaran Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Siswa Kelas X IPA SMA NEGERI 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2021/2022”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Kecemasan Akademik Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Siswa Kelas X IPA SMA NEGERI 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2021/2022 ?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan Gambaran Resiliensi Siswa Dalam Menghadapi Kecemasan Akademik

Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Siswa Kelas X IPA SMA NEGERI 1 Labuhan Deli Tahun Ajaran 2021/2022.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kajian teoritis Bimbingan dan Konseling dan penerapannya
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang kajian teoritis Bimbingan dan konseling

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru lainnya dalam mengetahui keadaan resiliensi siswa terlebih lagi kepada hal yang berkaitan dengan kecemasan akademik
- 2) Bagi guru BK, diharapkan dapat menjadikan gambaran resiliensi siswa untuk mengatasi permasalahan kecemasan akademik pada

siswa dan dapat menjadikan program BK yang telah dirancang sebagai sumber referensi dalam pembuatan program BK di saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

- 3) Bagi siswa, terutama subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemahaman serta perilaku yang lebih rasional dalam belajar khususnya dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat membangun resiliensi yang baik
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman dalam mengetahui resiliensi siswa terhadap kecemasan akademik selama pembelajaran tatap muka terbatas.
- 5) Diharapkan penelitian ini memberikan kesadaran lebih baik lagi bagi kita semua tentang pentingnya menjaga kesehatan agar pembelajaran daring saat ini dapat segera kembali kepada pembelajaran semula dan siswa dapat meningkatkan resiliensi dirinya seiring berjalannya waktu.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY